

TINDAK TUTUR “MELARANG” DALAM BAHASA INDONESIA

Y. Niken Sasanti

Kepala Sekolah SMP Negeri 10 Yogyakarta
Alamat Korespondensi: SMP Negeri 10, Jl. Tritunggal 2, Yogyakarta.
Email: niken65@hotmail.com

ABSTRAC

Speech act of “forbidding” is uttered to prevent the speech partner to do a certain action. The speech act of “forbidding” has various forms, using expressions (i) terima kasih, (ii) tidak boleh, (iii) jangan, (iv) dilarang, (v) mohon followed by tidak, (vi) sebaiknya followed by tidak, (vii) containing threat, (viii) in the form of affirmative sentence, and (ix) of interrogative sentence. There are two strategies in using the speech act of “forbidding”, they are, direct and indirect strategies. The direct strategies include the expressions (ii), (iii), (iv), (v), and (vi), while the indirect strategies are (i), (viii), and (ix). Based on the level of politeness, the most polite expression is (i), the polite expressions are (v), (vi), (vii), the mild rude expressions are (ii) and (iii), the rude expressions are (iv) and (vii), and the rudest expression is (ix).

Keywords : Speech act, Forbidding, Strategy, Direct, Indirect, Level of politeness.

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa mengemban dua fungsi utama. Yang pertama, bahasa berfungsi melambangkan, mewakili, atau merepresentasikan segala sesuatu. Fungsi ini disebut fungsi referensial, representasional, atau ideasional. Yang kedua, fungsi bahasa adalah sebagai sarana menjalin komunikasi dengan sesama. Fungsi ini lazim disebut fungsi komunikatif atau fungsi interaksional (Baryadi, 2012: 8).

Chauchard (1983: 10) membedakan “bahasa ke dalam” dan “bahasa ke luar”. Bahasa ke dalam merupakan bahasa yang berfungsi individual, sedangkan bahasa ke luar merupakan bahasa yang berfungsi sosial. Dengan demikian, dalam menjalankan fungsinya bahasa dapat berada di dua ranah, yaitu ranah individual dan ranah sosial.

Berkaitan dengan ranah sosial bahasa, tindak berbahasa seseorang lazim disebut “tindak tutur”. Tindak tutur ini merupakan tindak berbahasa yang diwujudkan dalam bentuk tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur. Seperti dalam bahasa-bahasa lain di dunia, dalam bahasa Indonesia juga ada bermacam-macam tindak tutur.

Penelitian ini menganalisis salah satu jenis tindak tutur dalam bahasa Indonesia, yaitu tindak tutur “melarang”. Ada beberapa alasan pemilihan

topik penelitian ini. Pertama, tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia memiliki bermacam-macam bentuk. Kedua, tindak tutur ‘melarang’ dalam bahasa Indonesia pengungkapannya ada yang menggunakan strategi langsung, ada pula yang menggunakan strategi tidak langsung. Ketiga, tindak tutur ‘melarang’ dalam bahasa Indonesia mempunyai tingkat kesopanan yang berbeda-beda. Keempat, untuk memahami maksud dalam tindak tutur “melarang”, tidak hanya diperlukan pengetahuan kosa kata dan struktur bahasa saja, melainkan juga perlu pemahaman secara pragmatis. Alasan-alasan tersebut yang mendorong penulis melakukan penelitian ini. Selain itu, sepengetahuan penulis, belum ada penelitian secara khusus tentang tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dipecahkan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Apa saja bentuk-bentuk tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia?
- 2) Bagaimana strategi tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia?
- 3) Bagaimana tingkat kesopanan tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur melarang sebagai salah satu bentuk perilaku berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Tujuan tersebut dijabarkan secara khusus, yaitu untuk:

- 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia,
- 2) mendeskripsikan strategi tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia, dan
- 3) mendeskripsikan tingkat kesopanan tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia. Deskripsi tersebut mencakup (i) bentuk-bentuk tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia, (ii) strategi tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia, dan (iii) tingkat kesopanan tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan sumbangan teoretis dalam bidang pragmatik, yaitu bahwa dalam setiap tindak tutur terdapat aneka macam bentuk, strategi, dan tingkat kesopanannya. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi penutur, yaitu untuk melaksanakan tindak tutur, penutur perlu mempertimbangkan bentuk, strategi, dan tingkat kesopanannya.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Tindak Tutur

Menurut Wijana (1996: 12), dari sudut pandang pragmatik, bahasa merupakan tindakan (*action*) yang disebut tindakan verbal (*verbal act*). Tindakan verbal adalah tindakan yang khas menggunakan bahasa. Searle (1969) tindakan verbal ini disebut “tindak tutur” atau “tindak ujar” (periksa juga Baryadi 2012: 8). Dalam bahasa Indonesia terdapat bermacam-macam tindak tutur.

Menurut Yule (1996: 82), tindakan-tindakan yang disampaikan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur dan biasanya diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji, atau permohonan. Istilah-istilah deskriptif untuk tindak tutur yang berlainan digunakan untuk maksud komunikatif penutur dalam menghasilkan tuturan. Penutur biasanya berharap

maksud komunikasinya dapat dimengerti oleh pendengar.

Tarigan (1986: 33) mengemukakan bahwa telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat adalah telaah mengenai tindak ujar (*speech acts*). Dalam menelaah tindak ujar ini harus disadari benar-benar betapa pentingnya konteks ucapan/ungkapan. Teori tindak ujar bertujuan mengutarakan kepada kita bila kita mengemukakan pertanyaan, padahal yang dimaksud adalah menyuruh atau bila kita mengatakan sesuatu hal dengan intonasi khusus (sarkastis) padahal yang dimaksud justru sebaliknya.

Ditegaskan oleh Baryadi (2012: 13), pengertian bahasa yang dilihat dari sudut pandang semiotika, fungsi, dan pragmatik saling berkaitan sehingga bisa memberikan pemahaman yang utuh tentang bahasa. Yang menjadi muara keterkaitan itu adalah tindak tutur karena tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa (*performance of language function*) dan tindak tuturlah yang menghasilkan tuturan yang mewujudkan dalam eksponen bahasa. Tuturan merupakan produk tindak tutur atau tindak verbal.

Ada kemiripan penjelasan-penjelasan di atas mengenai tindak tutur. Semua pendapat tersebut mengungkapkan bahwa tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi ekspresif bahasa sedangkan tuturan merupakan produk tindak tutur atau tindak verbal.

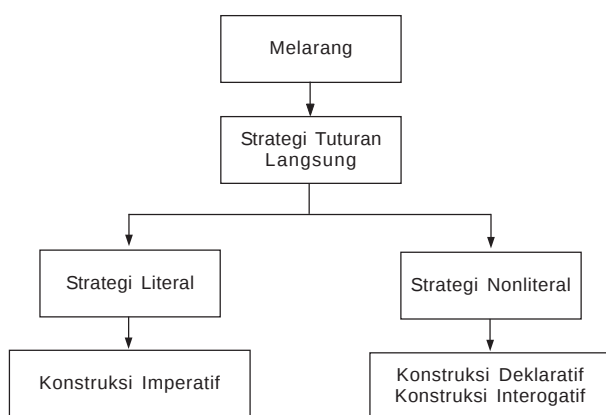
2.2 Strategi Tindak Tutur

Secara umum strategi tindak tutur dibedakan menjadi dua jenis, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Strategi langsung merupakan strategi bertutur yang bentuk tuturannya secara lugas mengungkapkan maksud tuturan. Dengan kata lain, makna kata-kata yang digunakan dalam tuturan sama dengan maksud pengutaraannya. Penggunaan strategi langsung dalam suatu tuturan dimaksudkan untuk mencapai pemahaman yang sama antara penutur dengan mitra tutur.

Strategi tidak langsung atau tuturan tidak langsung adalah strategi atau tuturan yang modus dan makna kata-katanya tidak sesuai dengan maksud tuturan. Menurut Yule (1996: 95), apabila terdapat hubungan yang tidak langsung antara struktur dan fungsi, hubungan itu menandakan bahwa tindak tutur tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung.

Berdasarkan langsung tidaknya penyampaian makna dalam komunikasi, dalam menyampaikan makna ‘melarang’, penutur menggunakan dua strategi, (1) yaitu penyampaian makna secara langsung atau dengan “strategi literal” dan (2) penyampaian makna secara tidak langsung atau dengan strategi “nonliteral”. Dengan strategi literal, satuan lingual yang disampaikan penutur langsung menggambarkan makna ‘melarang’, dengan strategi nonliteral, satuan lingual yang disampaikan penutur tidak secara langsung menggambarkan makna ‘melarang’ (periksa juga Baryadi, 1988: 77 dan Wijana, 1996: 30-36).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi penyampaian makna ‘melarang’ ada dua, yaitu strategi langsung atau strategi literal dan strategi tidak langsung atau strategi nonliteral. Bila menggunakan strategi literal, tuturan berupa konstruksi imperatif. Bila menggunakan strategi nonliteral, tuturan berupa konstruksi deklaratif atau berupa konstruksi interogatif. Strategi pengungkapan makna ‘melarang’ tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 1. Strategi Pengungkapan Makna Melarang

2.3 Pengungkapan Makna ‘Melarang’

Pengungkapan makna ‘melarang’ dapat menggunakan strategi langsung maupun tidak langsung. Konstruksi yang digunakan bisa berbentuk konstruksi imperatif (strategi langsung) dan konstruksi deklaratif atau interogatif (strategi tidak langsung).

Secara konvensional, konstruksi deklaratif (kalimat berita) digunakan untuk memberitakan

sesuatu (informasi), konstruksi imperatif (kalimat perintah) untuk menyatakan perintah, dan konstruksi interogatif (kalimat tanya) untuk menanyakan sesuatu (Wijana, 1996:30). Untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah.

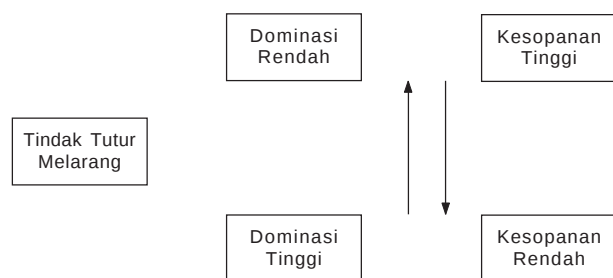
Alwi dkk. (2003: 427-428) merinci perintah atau suruhan menjadi enam golongan, yaitu (1) perintah atau suruhan biasa, (2) perintah halus, (3) permohonan, (4) ajakan dan harapan, (5) larangan atau perintah negatif, dan (6) pembiaran.

2.4 Tingkat Kesopanan Tindak Tutur ‘Melarang’

Pranowo (2009: 3) mengemukakan bahwa bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang. Bahkan bahasa merupakan cermin kepribadian bangsa. Artinya, melalui bahasa yang digunakan, seseorang atau suatu bangsa dapat diketahui kepribadiannya.

Selanjutnya Pranowo menambahkan bahwa di dalam struktur bahasa (yang terlihat melalui ragam dan tata bahasa) terdapat struktur kesantunan. Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun penutur/penulis agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca.

Berkaitan dengan tingkat kesopanan, Baryadi (2011: 33) mengemukakan bahwa kadar kekuatan dominasi tindak tutur mempengaruhi tingkat kesopanan. Kadar kekuatan dominasi suatu tindak tutur berbanding terbalik dengan tingkat kesopanan suatu tindak tutur. Semakin tinggi kadar dominasi, semakin rendah tingkat kesopanannya, semakin rendah kadar dominasi, semakin tinggi tingkat kesopanannya. Tingkat kesopanan itu dapat digambarkan dalam bagan 2 berikut.



Bagan 2. Tingkat Kesopanan Tindak Tutur ‘Melarang’

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Bentuk-bentuk Tindak Tutur Melarang

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan berbagai bentuk tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia. Tindak tutur “melarang” tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, yaitu sebagai berikut.

3.1.1 Tindak Tutur “Melarang” dengan Menggunakan Kata Terima Kasih

Tindak tutur melarang dengan menggunakan kata *terima kasih* pada umumnya dapat ditemukan pada tempat-tempat umum, misalnya di rumah sakit, di sekolah, di bank, di terminal, di stasiun, di bandara, dan sebagainya. Konstruksi tindak tutur “melarang” jenis ini biasanya didahului dengan kata *terima kasih*, diikuti bentuk tindakan yang diharapkan. Konstruksi tersebut dapat digambarkan dalam bagan 3 berikut.



Bagan 3: Tindak Tutur Melarang dengan Menggunakan Kata Terima Kasih

Dalam konstruksi tersebut tidak ditemukan larangan secara eksplisit, melainkan secara implisit. Berikut ini disajikan contoh-contohnya.

- (1) Terima kasih Anda membuang sampah pada tempatnya.
- (2) Terima kasih Anda telah antre dengan tertib.

Pada kalimat (1) tindakan yang diharapkan adalah agar mitra tutur membuang sampah pada tempatnya, sedangkan maksud tuturan yang sesungguhnya adalah melarang mitra tutur untuk membuat sampah tidak pada tempatnya. Pada kalimat (2) tindakan yang diharapkan adalah agar mitra tutur antre dengan tertib. Maksud tuturan kalimat (2) adalah melarang mitra tutur tidak antre dengan tertib.

3.1.2 Tindak Tutur “Melarang” dengan Menggunakan Kata Tidak Boleh

Tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *tidak boleh* pada umumnya juga dapat ditemukan pada tempat-tempat umum, misalnya di rumah sakit, di sekolah, di bank, di terminal, di stasiun, di bandara, kantor-kantor, dan sebagainya. Konstruksi tindak

tutur “melarang” jenis ini biasanya didahului dengan kata *tidak boleh*, diikuti bentuk tindakan yang tidak diperbolehkan atau dilarang.



Bagan 4. Tindak Tutur Melarang dengan Menggunakan Kata Tidak Boleh

Tindak tutur melarang jenis ini mengungkapkan maksud secara eksplisit. Apa yang dituturkan atau dituliskan sesuai dengan maksud yang diinginkan. Berikut ini dikemukakan contohnya.

- (3) Tidak boleh merokok di ruangan ini!
- (4) Tidak boleh masuk ruangan ini selain petugas!

Contoh (3) mengungkapkan maksud tidak memperbolehkan mitra tutur merokok di ruangan itu. Contoh (4) mengungkapkan maksud tidak memperbolehkan mitra tutur masuk ke ruangan tersebut.

3.1.3. Tindak Tutur Melarang dengan Menggunakan Kata Jangan

Berdasarkan analisis data, didapati bentuk tindak tutur ‘melarang’ dengan menggunakan kata *jangan*. Bentuk tindak tutur ini termasuk tindak tutur “melarang” secara eksplisit karena menggunakan kata yang lazim digunakan untuk maksud melarang, yaitu *jangan*. Konstruksi tindak tutur jenis ini biasanya didahului dengan kata *jangan*, diikuti bentuk tindakan yang dilarang seperti terlihat dalam bagan 5 berikut.



Bagan 5: Tindak Tutur “Melarang” dengan Menggunakan Kata Jangan

Tindak tutur “melarang” jenis ini mengungkapkan maksud secara eksplisit. Apa yang dituturkan atau dituliskan sesuai dengan maksud yang diinginkan. Berikut ini dikemukakan contohnya.

- (5) Jangan mengeluarkan anggota badan!
- (6) Jangan buang sampah sembarangan!

Pada contoh (5) tampak bahwa tindak tutur tersebut didahului dengan kata *jangan* kemudian diikuti tindakan yang dilarang, yaitu mengeluarkan anggota badan. Larangan ini lazim dijumpai di dalam angkutan umum, misalnya bus. Demikian pula contoh (6) didahului dengan kata *jangan*, lalu diikuti tindakan yang dilarang, yaitu membuang sampah sembarangan.

3.1.4 Tindak Tutur “Melarang” dengan Menggunakan Kata *Dilarang*

Tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *dilarang* juga dapat ditemukan pada tempat-tempat umum, misalnya di rumah sakit, di sekolah, di bank, di terminal, di stasiun, di bandara, di pom bensin, di kendaraan angkutan umum, di tempat-tempat ibadah, di pinggir jalan, di jalan raya, dan di jalan tol. dan sebagainya. Konstruksi tindak tutur *melarang* jenis ini biasanya didahului dengan kata *dilarang*, diikuti bentuk tindakan yang tidak diharapkan atau dilarang seperti tampak pada bagan 6 berikut.



Bagan 6. Tindak Tutur “Melarang” dengan Menggunakan Kata “Dilarang”

Dalam konstruksi tersebut larangan dikemukakan secara eksplisit. Berikut ini disajikan contoh-contohnya.

- (7) Dilarang menginjak rumput!
- (8) Dilarang memberikan makanan pada binatang buas!
- (9) Dilarang kencing di sini kecuali anjing gila!

Contoh (7), (8), dan (9) diawali dengan kata *dilarang* kemudian diikuti tindakan yang dilarang atau tidak diinginkan. Tindakan yang dilarang pada contoh (7) adalah menginjak rumput. Larangan ini biasanya terdapat pada taman atau halaman yang berumput. Tindakan yang dilarang pada contoh (8) adalah memberikan makanan pada binatang buas. Larangan ini umumnya dijumpai di kebun binatang. Tindakan yang dilarang pada contoh (9) yaitu *kencing di sini*, ditambah keterangan *kecuali anjing gila*. Dengan demikian yang diperbolehkan kencing di tempat itu adalah anjing gila.

3.1.5 Tindak Tutur “Melarang” dengan Menggunakan Kata *Mohon* diikuti Kata *Tidak*

Konstruksi tindak tutur melarang jenis ini menggunakan kata *mohon* atau *dimohon*, kemudian diikuti tindakan yang tidak diperbolehkan atau dilarang. Konstruksi tindak tutur ini dapat digambarkan dengan bagan 7 berikut.



Bagan 7. Tindak Tutur ‘Melarang’ dengan Menggunakan Kata *Mohon* Diikuti Kata *Tidak*

Kata *mohon* atau *dimohon* berfungsi untuk menghaluskan atau membuat sopan. Dengan menggunakan kata *mohon* atau *dimohon*, diharapkan mitra tutur tidak merasa diperintah. Berikut ini dikemukakan contohnya.

- (10) Mohon tidak merokok di ruangan ini.
- (11) Dimohon tidak membawa anak kecil.

Contoh (10) diawali dengan kata *mohon*, lalu diikuti dengan tindakan yang diharapkan atau diinginkan, yaitu tidak merokok di ruangan ini. Maksud tuturan yang sesungguhnya adalah mitra tutur dilarang merokok di ruangan ini. Contoh (11) diawali dengan kata *dimohon*, lalu diikuti dengan tindakan yang diharapkan, yaitu tidak membawa anak kecil. Maksud tuturan yang sesungguhnya adalah mitra tutur dilarang membawa anak kecil. Dengan demikian, larangan dalam tindak tutur tersebut dikemukakan secara implisit.

3.1.6 Tindak Tutur “Melarang” dengan Menggunakan Kata *Sebaiknya* Diikuti Kata *Tidak*

Tindak tutur “melarang” dapat pula disampaikan dengan menggunakan kata *sebaiknya* diikuti kata *tidak*. Konstruksinya diawali dengan kata *sebaiknya*, lalu diikuti dengan tindakan yang diharapkan. Konstruksi tersebut dapat digambarkan dengan bagan 8 berikut.



Bagain 8. Tindak Tutur “Melarang” dengan Menggunakan Kata *Sebaiknya* Diikuti Kata *Tidak*

Penggunaan kata *sebaiknya* dimaksudkan untuk membuat lebih sopan atau menghaluskan. Dengan demikian, diharapkan mitra tutur tidak merasa diperintah. Berikut ini dikemukakan contohnya.

- (12) Setelah minum obat ini, sebaiknya tidak mengendarai kendaraan bermotor.
- (13) Sebaiknya obat ini tidak diminum bersama-sama dengan obat lain.
- (14) Anak di bawah usia 12 tahun sebaiknya tidak minum obat ini.

Pada contoh (12) dan (14) kata *sebaiknya* diletakkan di tengah, sedangkan pada contoh (13) kata *sebaiknya* diletakkan di awal kalimat. Maksud tuturan (12) adalah setelah minum obat ini mitra tutur dilarang mengendarai kendaraan bermotor. Maksud tuturan (13) adalah mitra tutur dilarang meminum obat ini bersama-sama dengan obat lain. Maksud tuturan (14) adalah anak di bawah usia 12 tahun dilarang minum obat ini.

3.1.7 Tindak Tutur “Melarang” dengan Ancaman

Tindak tutur “melarang” dapat pula disampaikan dengan ancaman. Konstruksi tindak tutur jenis ini tidak menggunakan kata-kata yang secara eksplisit menyatakan larangan, melainkan menggunakan ancaman secara tidak langsung yang berbentuk pengandaian seperti tampak pada contoh berikut.

(15) Kena panas bisa meledak!

(16) Ngebut benjut!

Pada contoh (15) bentuk pengandaiannya adalah bila (sesuatu) itu kena panas, bisa meledak. Bentuk tuturan ini biasanya dijumpai pada label cairan kimia tertentu atau bahan peledak tertentu. Maksud tuturan yang sebenarnya adalah melarang mitra tutur meletakkan benda tersebut di tempat yang panas, misalnya di terik matahari atau di dekat api. Pada contoh (16) bentuk pengandaiannya adalah bila (seseorang) ngebut, dia akan benjut (terluka di kepala akibat jatuh atau terkena pukulan). Bentuk tuturan ini biasanya dijumpai di jalan-jalan kampung atau di gang-gang. Maksud tuturan yang sebenarnya adalah melarang mitra tutur ngebut di area tersebut. Larangan ini disertai ancaman bila mitra tutur melanggar larangan tersebut akan berakibat benjut atau terluka di kepala.

3.1.8 Tindak Tutur “Melarang” dengan Konstruksi Berita

Berdasarkan data yang ditemukan, tindak tutur “melarang” juga dapat disampaikan dengan konstruksi berita (deklaratif). Larangan yang disampaikan tidak dinyatakan dengan menggunakan kata-kata yang biasa dipakai untuk melarang, melainkan dengan bentuk pemberitahuan biasa. Mitra tutur diharapkan mampu menyimpulkan sendiri larangan yang dimaksud. Perhatikan contoh (17) dan (18) berikut.

(17) Ruangan khusus petugas!

(18) Film khusus dewasa!

Pada contoh (17) penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa ruangan itu khusus petugas. Maksud yang sebenarnya adalah penutur melarang orang lain yang bukan petugas berada di ruangan tersebut. Pada contoh (18) penutur memberitahukan kepada mitra tutur bahwa film tersebut khusus ditonton oleh orang dewasa. Maksud yang sebenarnya adalah penutur melarang anak-anak yang belum dewasa menonton film tersebut. Contoh (18) banyak dijumpai di label-label film dewasa maupun di gedung-gedung bioskop.

3.1.9 Tindak Tutur “Melarang” dengan Konstruksi Pertanyaan

Tindak tutur “melarang” juga dapat disampaikan dengan konstruksi pertanyaan (interogatif). Tindak tutur ini biasanya disampaikan secara langsung kepada mitra tutur. Perhatikan contoh berikut.

(19) Apakah Anda tidak bisa tutup mulut?

(20) Apakah Anda bisa diam sejenak?

Contoh (19) dan (20) dapat dijumpai di kelas, antara guru dengan muridnya atau antara dosen dengan mahasiswanya. Dalam contoh tersebut terlihat bahwa maksud penutur yang sesungguhnya adalah melarang mitra tutur berbicara.

3.2 Strategi Tindak Tutur “Melarang”

Ada dua macam strategi penyampaian tindak tutur “melarang”, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Berdasarkan bentuk-bentuk tindak tutur “melarang” yang telah dipaparkan di atas, dapat diklasifikasikan bentuk-bentuk tindak tutur “melarang” yang menggunakan strategi langsung dan bentuk-bentuk tidak tutur “melarang” yang menggunakan strategi tidak langsung.

Bentuk-bentuk tindak tutur “melarang” yang menggunakan strategi langsung antara lain (i) tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *tidak boleh*, (ii) tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *jangan*, (iii) tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *dilarang*, (iv) tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *mohon diikuti tidak*, dan (v) tindak tutur *melarang* dengan menggunakan kata *sebaiknya diikuti tidak*.

Perhatikan contoh (21), (22), (23), (24), dan (25).

- (21) Tidak diperbolehkan memotret tanpa seizin petugas!
- (22) Jangan injak aku!
- (23) Mobil dilarang berhenti di sepanjang jalan tol!
- (24) Mohon tidak makan dan minum di perpustakaan!
- (25) Sebaiknya tidak digunakan sesudah berubah warna!

Kalimat (21) sampai dengan (25) menggunakan strategi langsung dalam menyampaikan larangan. Konstruksi yang digunakan penutur sesuai dengan maksud tuturan, yaitu melarang mitra tutur melakukan tindakan yang disampaikan dalam tuturan. Penggunaan strategi langsung ini dimaksudkan agar larangan yang disampaikan penutur mudah dipahami oleh mitra tutur. Dengan memahami maksud tuturan secara jelas, mitra tutur diharapkan mematuhi larangan tersebut.

Contoh-contoh di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Contoh (21) biasa dijumpai di museum dengan maksud tuturan melarang mitra tutur memotret tanpa seizin petugas. Contoh (22) biasa didapati di taman-taman atau halaman yang berumput dengan maksud penutur dilarang menginjak rumput (aku). Contoh (23) biasa ditemui di sepanjang jalan tol dengan maksud tuturan melarang sopir memberhentikan mobil di sepanjang jalan tol. Contoh (24) dapat ditemukan di perpustakaan, merupakan larangan makan dan minum di perpustakaan. Contoh (25) dapat ditemukan pada label kosmetik yang isinya melarang konsumen menggunakan produk tersebut bila sudah berubah warna.

Bentuk-bentuk tindak tutur melarang yang menggunakan strategi tidak langsung adalah (i) tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *terima kasih*, (ii) tindak tutur “melarang” dengan menggunakan ancaman, (iii) tindak tutur “melarang” dengan menggunakan konstruksi berita, (iv) tindak tutur “melarang” dengan menggunakan konstruksi pertanyaan. Perhatikan contoh (26), (27), (28), dan (29) di bawah ini.

- (26) Terima kasih Anda tidak menggunakan listrik secara berlebihan.
- (27) Ngebut benjut!
- (28) Tempat meletakkan sandal dan sepatu.
- (29) Apakah kalian tidak dapat diam sejenak?

Contoh (26) lazimnya dijumpai di hotel-hotel yang ingin menggugah para tamu untuk sadar hemat energi. Sebenarnya maksud kalimat tersebut adalah untuk menyampaikan larangan menggunakan listrik secara berlebihan. Larangan ini disampaikan kepada para tamu secara tidak langsung. Contoh (27) dapat dijumpai di jalan kecil atau gang-gang di perkotaan. Penduduk yang tinggal di sekitar jalan kecil atau gang tersebut merasa tidak nyaman bila ada pengendara mobil atau motor yang mengebut, maka dibuatlah larangan mengebut. Larangan tersebut disampaikan secara tidak langsung dengan konstruksi kalimat pengandaian. Dengan demikian, bila ada pengendara yang mengebut, ada risikonya yaitu ia akan benjut atau terluka di kepalanya.

Contoh (28) dapat ditemukan di teras masjid. Para pengunjung masjid biasanya dilarang membawa sandal atau sepatunya ke dalam masjid. Larangan itu disampaikan secara tidak langsung, misalnya dengan pemberitahuan seperti dalam kalimat (28). Dengan membaca kalimat tersebut, diharapkan pengunjung mematuhi larangan dengan meletakkan sepatu atau sandalnya di tempat yang telah disediakan. Pada contoh (29), larangan dikemukakan secara tidak langsung. Isi kalimat tersebut adalah sebuah pertanyaan apakah mitra tutur tidak dapat diam sejenak. Maksud tuturan yang sebenarnya adalah melarang mitra tutur berisik atau berbicara terus.

Penyampaian tindak tutur “melarang” dengan strategi tidak langsung ini lebih sulit dipahami oleh mitra tutur dari pada penyampaian dengan strategi langsung. Sebabnya, makna yang tersirat dalam tindak tutur tersebut berbeda dengan maksud yang sebenarnya. Diandaikan mitra tutur adalah orang-orang yang lebih cerdas sehingga dapat memahami makna atau maksud yang tersirat dalam tuturan tersebut.

3.3 Tingkat Kesopanan Tindak Tutur “Melarang”

Berdasarkan tingkat kesopanannya, tindak tutur “melarang” dapat diurutkan dari tindak tutur “melarang” yang memiliki tingkat kesopanannya paling tinggi atau paling halus sampai ke tindak tutur “melarang” yang memiliki tingkat kesopanan paling rendah atau paling kasar. Urutannya dapat digambarkan dengan tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1: Tingkat Kesopanan Tindak Tutur

Jenis Tindak Tutur	Tingkat Kesopanan
Tindak tutur melarang dengan menggunakan kata terima kasih	Sangat Sopan/Sangat Halus
Tindak tutur melarang dengan menggunakan konstruksi beritaTindak tutur melarang dengan menggunakan kata mohon atau dimohon diikuti kata tidakTindak tutur melarang dengan menggunakan kata sebaiknya diikuti kata tidak	Sopan/Halus
Tindak tutur melarang dengan menggunakan kata tidak bolehTindak tutur melarang dengan menggunakan kata jangan	Agak Kasar
Tindak tutur melarang dengan menggunakan kata dilarang Tindak tutur melarang dengan ancaman	Kasar
Tindak tutur melarang dengan konstruksi pertanyaan	Sangat Kasar

Tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *terima kasih* termasuk tindak tutur yang paling sopan atau halus. Penggunaan kata *terima kasih* di awal tuturan menunjukkan sebuah apresiasi kepada mitra tutur yang melakukan apa yang dikehendaki penutur. Dengan menggunakan kata *terima kasih* yang apresiatif, mitra tutur diharapkan merasa ditinggikan atau dihormati oleh penutur. Larangan disampaikan secara tersirat, hampir-hampir tidak tampak meskipun maksud yang sesungguhnya adalah melarang. Perhatikan contoh berikut.

(30) Terima kasih Anda tidak merokok di ruangan ini.

(31) Terima kasih Anda membuang sampah di tempatnya.

Contoh (30) merupakan ungkapan *terima kasih* kepada mitra tutur yang tidak merokok di ruangan ini. Maksud yang sesungguhnya adalah penutur melarang mitra tutur merokok di ruangan ini. Contoh (31) merupakan pernyataan terima kasih kepada mitra tutur yang bersedia membuang sampah pada tempatnya. Maksud yang sesungguhnya adalah penutur melarang mitra tutur membuang sampah tidak pada tempatnya. Kedua tuturan di atas menunjukkan tingkat kesopanan yang paling tinggi.

Tindak tutur “melarang” dengan menggunakan konstruksi berita termasuk tindak tutur yang sopan atau halus. Penggunaan konstruksi berita menyembunyikan maksud yang sebenarnya, yaitu melarang. Dengan konstruksi ini, diharapkan mitra tutur tidak merasa dilarang, melainkan secara sadar memahami apa yang diinginkan penutur. Simaklah contoh berikut.

(32) Peduli tidak sama dengan memberi!

(33) Kawasan bebas asap rokok!

Contoh (32) dapat dijumpai di dekat lampu lalu lintas di persimpangan jalan yang terletak di pusat-pusat kota. Di tempat-tempat tersebut, sering dijumpai para pengamen atau pengemis yang meminta sedekah kepada pengendara motor atau mobil yang berhenti di tempat itu pada saat lampu lalu lintas menyala merah. Kehadiran para pengamen atau pengemis itu menjadi masalah bagi pengelola kota karena dianggap mengganggu pemandangan atau mengganggu lalu lintas. Agar para pengamen atau pengemis tidak berada di tempat-tempat tersebut, pemerintah menuliskan larangan secara halus agar pengendara mobil atau motor tidak memberikan sedekah kepada mereka secara langsung seperti pada kalimat (32). Dalam tuturan tersebut tidak ada kata-kata melarang, namun maksud yang sebenarnya adalah melarang. Kadang-kadang tindak tutur tersebut diikuti dengan imbauan, misalnya *Salurkan sedekah Anda melalui lembaga agama atau lembaga sosial*. Dalam contoh (33), maksud tuturan yang sebenarnya adalah penutur melarang mitra tutur merokok di kawasan tersebut.

Tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *mohon* atau *dimohon* diikuti *tidak* juga termasuk tindak tutur yang sopan. Perhatikan contoh berikut.

(34) Mohon tidak meninggalkan teks di dalam gereja.

(35) Bapak Ibu dimohon tidak meninggalkan ruangan ini sebelum acara selesai.

Maksud kalimat (34) dan (35) yang sesungguhnya adalah melarang, yaitu melarang umat meninggalkan teks di dalam gereja dan melarang bapak ibu meninggalkan ruangan sebelum acara selesai. Meskipun demikian, larangan tersebut tidak terasa sebagai larangan karena disampaikan secara

halus dengan menggunakan kata *mohon* dan *dimohon*. Mitra tutur akan merasa ditinggikan dan dihormati.

Tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *sebaiknya* diikuti *tidak* juga tergolong tindak tutur yang halus. Berikut ini contohnya.

(36) Sebaiknya tidak diletakkan di tempat yang terkena matahari secara langsung.

(37) Sebaiknya tidak dikonsumsi wanita hamil.

Pada contoh (36) tampak bahwa tuturan tersebut diawali dengan kata *sebaiknya* kemudian diikuti *larangan*, yaitu *Sebaiknya tidak diletakkan di tempat yang terkena matahari secara langsung*. Penggunaan kata *sebaiknya* berfungsi untuk menghaluskan atau membuat lebih sopan. Dengan demikian, tuturan yang bermaksud melarang itu tampak lebih sopan atau lebih halus, tidak tampak sebagai sebuah larangan. Mitra tutur tentunya akan merasa lebih dihargai.

Tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *tidak boleh* termasuk tindak tutur yang agak kasar. Demikian pula tindak tutur melarang dengan menggunakan kata *jangan*. Berikut ini dikemukakan contoh-contohnya.

(38) Selain karyawan, tidak boleh masuk!

(39) Tidak boleh membawa makanan dan minuman dari luar!

(40) Jangan menginjak rumput!

(41) Jangan pertaruhkan harga diri Anda dengan mengambil barang tanpa membayar!

Contoh (38) mengungkapkan maksud penutur untuk melarang mitra tutur memasuki ruangan tersebut. Contoh ini misalnya didapati di pintu kantor atau ruangan khusus di pabrik atau di toko besar. Yang boleh masuk adalah karyawan. Dengan demikian larangan tersebut hanya ditujukan kepada yang bukan karyawan. Contoh (39) mengungkapkan maksud penutur melarang mitra tutur membawa makanan dan minuman dari luar. Larangan ini biasa dijumpai di rumah-rumah makan. Baik contoh (38) maupun (39) termasuk larangan langsung yang agak kasar.

Contoh (40) dan (41) juga termasuk larangan yang agak kasar. Contoh (40) menyampaikan maksud melarang mitra tutur menginjak rumput, sedangkan contoh (41) menyampaikan maksud melarang mitra tutur mengambil barang tanpa izin atau mencuri. Contoh (40) biasa dijumpai di taman-taman atau

halaman luas yang berumput, sedangkan contoh (41) biasa dijumpai di pasar-pasar swalayan. Penggunaan kata *tidak boleh* maupun *jangan* pada contoh (38) sampai dengan (41) menunjukkan keseriusan atau kesungguhan penutur untuk menyampaikan maksud melarang kepada mitra tutur.

Tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *dilarang* termasuk tindak tutur yang kasar. Demikian pula tindak tutur “melarang” dengan ancaman. Perhatikan contoh-contoh berikut.

(42) Dilarang mengeluarkan anggota badan!

(43) Dilarang merokok!

(44) Ngebut benjut!

Contoh (42) dan (43) menunjukkan keseriusan penutur dalam menyampaikan maksud melarang mitra tutur melakukan tindakan tersebut. Untuk menunjukkan keseriusan tersebut, tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *dilarang* kadang-kadang dituliskan dengan cat atau tinta merah. Ini dilakukan agar mitra tutur sungguh-sungguh memperhatikan larangan tersebut. Bila mitra tutur melanggar larangan tersebut mungkin akan terjadi sesuatu yang berbahaya. Contoh (42), misalnya, biasa dijumpai di angkutan umum misalnya bus-bus yang tidak berpendingin ruangan. Bila ada orang yang mengeluarkan anggota badannya, misalnya tangan atau kepalanya dilongokkan melalui jendela tentu akan sangat berbahaya. Demikian pula halnya larangan pada contoh (43) yang biasa dijumpai di pom bensin, bila dilanggar dikhawatirkan percikan api rokok bisa menimbulkan kebakaran. Contoh (44) juga menampakkan keseriusan larangan. Larangan mengebut yang biasanya dijumpai di gang-gang atau jalan kecil ini bila dilanggar akan berakibat seperti ancaman yang dituliskan, yaitu benjut.

Tindak tutur “melarang” yang paling kasar adalah dengan menggunakan konstruksi pertanyaan. Berikut ini disajikan contohnya.

(45) Apakah kalian tidak bisa diam?

Pertanyaan seperti contoh (45) tidak membutuhkan jawaban dari mitra tutur. Pertanyaan tersebut sebenarnya adalah ungkapan kejengkelan atau kemarahan penutur kepada mitra tutur karena mitra tutur terus berbicara. Sebenarnya yang akan disampaikan penutur adalah melarang mitra tutur berbicara pada saat itu. tanggapan atau reaksi yang diharapkan adalah mitra tutur memahami maksud tersebut kemudian diam.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, dilihat dari strukturnya, tindak tutur melarang memiliki bentuk-bentuk sebagai berikut.

- (i) tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *terima kasih*,
- (ii) tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *tidak boleh*,
- (iii) tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *jangan*,
- (iv) tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *dilarang*,
- (v) tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *mohon* diikuti kata *tidak*,
- (vi) tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *sebaiknya* diikuti kata *tidak*,
- (vii) tindak tutur “melarang” dengan ancaman,
- (viii) tindak tutur “melarang” dengan konstruksi berita, dan
- (ix) tindak tutur “melarang” dengan konstruksi pertanyaan.

Kedua, ada dua macam strategi penyampaian tindak tutur “melarang”, yaitu strategi langsung dan strategi tidak langsung. Yang termasuk strategi langsung adalah bentuk tindak tutur nomor (ii), (iii), (iv), (v), (vi). Yang termasuk strategi tidak langsung adalah bentuk tindak tutur nomor (i), (viii), dan (ix).

Ketiga, berdasarkan tingkat kesopanannya, tindak tutur “melarang” dapat diurutkan dari tindak tutur melarang yang memiliki tingkat kesopanannya paling tinggi atau paling halus sampai ke tindak tutur “melarang” yang memiliki tingkat kesopanan paling rendah atau paling kasar. Urutannya adalah sebagai berikut. Yang paling sopan adalah tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *terima kasih*. Yang termasuk sopan adalah tindak tutur “melarang” dengan menggunakan konstruksi *berita*, tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *mohon* atau *dimohon* diikuti kata *tidak*, dan tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *sebaiknya* diikuti kata *tidak*. Yang agak kasar adalah tindak tutur “melarang” dengan menggunakan kata *tidak boleh* dan tindak tutur melarang dengan menggunakan kata *jangan*. Yang termasuk kasar adalah tindak tutur melarang dengan menggunakan kata *dilarang* dan tindak tutur melarang dengan *ancaman*. Yang sangat kasar adalah tindak tutur *melarang* dengan konstruksi pertanyaan.

4.2 Saran

Berkaitan dengan tindak lanjut penelitian ini, penulis dapat memberikan beberapa saran, yaitu sebagai berikut. Penelitian tentang tindak tutur “melarang” dalam bahasa Indonesia masih dapat dilanjutkan pada bagian-bagian pembangun konstruksinya. Pencermatan ciri lingual dalam tindak tutur melarang dalam bahasa Indonesia belum dilakukan dalam penelitian ini. Untuk itu, masih dimungkinkan diadakan penelitian tentang ciri lingual tindak tutur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi III. Cetakan ke-6. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baryadi, I. Praptomo. 1988. “Imperatif dan Pragmatik” dalam *25 Tahun JPBSI: Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Sanata Dharma Yogyakarta.
- . 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan kekerasan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana (Discourse Analysis)*. Diterjemahkan oleh I. Sutikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chauchard, Paul. 1983. *Bahasa dan Pikiran*. Diterjemahkan oleh A. Widyamartaya dari *Le Langage et La Pensee*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Wijana, I. Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolingistik: Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.